

**UPAYA PELESTARIAN MUSIK TRADISIONAL IRINGAN PENCAK SILAT
MAMBUKA LAWANG SAKEPENG DALAM UPACARA ADAT
PERKAWINANDAYAK NGAJU DI KELURAHAN SEPANG SIMIN,
KECAMATAN SEPANG, KABUPATEN GUNUNG MAS**

Efratama¹, Jimmy O Andin², Yuliati Eka Asi³
123Program Studi Pendidikan Sendratasik,
Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni,
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Palangka Raya
Alamat e-mail: efratama56@gmail.com

ABSTRAK

Musik Iringan Pencak Silat *Mambuka Lawang Sakepeng* merupakan musik yang digunakan untuk mengiringi atraksi pencak silat pada prosesi ritual *mambuka lawang sakepeng* pada saat *panganten manda'i* dalam upacara adat perkawinan Dayak Ngaju. Pada penelitian ini untuk menjawab permasalahan yang terjadi, penulis menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi serta teknik keabsahan data diperiksa dengan metode triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk musik iringan *pencak mambuka lawang sakepeng* terdiri dari jenis alat musik perkusi yaitu: *Garantung* golongan idiofon, *Gandang Main* golongan membrafon, dan *Bedug* golongan membrafon sedangkan bentuk penyajian musik pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* berbentuk ansambel. Fungsi musik pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* dalam upacara adat perkawinan Dayak Ngaju meliputi: fungsi primer dan fungsi sekunder. Upaya pelestarian musik tradisional iringan pencak silat *mambuka lawang sakepeng* di Kelurahan Sepang Simin dilakukan melalui tiga tahap yaitu: upaya perlindungan, upaya pengembangan, dan upaya pemanfaatan. Dengan adanya penelitian ini mampu menyediakan kerangka kerja bagi komunitas-komunitas desa lain yang notabene tidak memiliki kemampuan akademis untuk memformulasikan program dalam mengupayakan pelestarian musik tradisional iringan pencak silat *mambuka lawang sakepeng*.

Kata Kunci: Musik Pengiring Pencak Silat Mambuka Lawang Sakepeng, Bentuk Musik dan Bentuk Penyajian, Fungsi, dan Pelestarian.

PENDAHULUAN

Musik tradisional hidup di masyarakat secara turun temurun, tumbuh dan berkembang dikalangan suku-suku yang ada di Indonesia. Sedyawati (1992 : 23), “musik tradisional suatu musik yang digunakan sebagai perwujudan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi”. Musik tradisional merupakan musik yang bersifat mencerminkan kebudayaan suatu etnis atau masyarakat yang berakar pada tradisi.

Seiring perkembangan zaman yang dipengaruhi oleh modernisasi masyarakat sangat jarang simpati dan peduli pada musik tradisional. Faktor masuk musik barat ke daerah-daerah mengubah prespektif masyarakat untuk cenderung tertarik belajar musik modern, karena musik tradisional dianggap kurang bagus dan kuno. Menurut Kuswarsantyo, (2004: 28) “ketidakberdayaan kesenian tradisional untuk bertahan sesungguhnya berawal dari terjadinya perubahan pola pikir dan pola hidup masyarakat menuju kearah pola pikir dan pola hidup modernis”. Keinginan untuk menjadi masyarakat modern seperti bangsa-bangsa lain itulah

yang menjadi salah satu penyebab mengapa masyarakat sekarang ini kurang peduli terhadap keberadaan musik tradisional.

Terbatas pengetahuan masyarakat tentang musik tradisional, unsur-unsur pendukungnya akan berdampak pada kelestarian musik tradisional itu sendiri. Kondisi ini terjadi pada salah satu musik tradisional yang ada di Kelurahan Sepang Simin, Kecamatan Sepang, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah yaitu, Musik Iringan Pencak Silat Mambuka Lawang Sakepeng. Musik iringan pencak silat *mambuka lawang sakepeng* salah satu bentuk musik tradisional Dayak Ngaju yang ada di Kalimantan Tengah. Musik tersebut merupakan musik pengiring dalam kegiatan pencak silat *mambuka lawang sakepeng*, pada saat upacara keberangkatan penganten mempelai pria menuju ke rumah tempat pelaksanaan acara perkawinan. Sebelum mempelai pria dapat memasuki halaman rumah pelaksanaan acara, ada upacara adat yang dilakukan yaitu *mambuka lawang sakepeng*. Dalam *mambuka lawang sakepeng* terdapat pintu gerbang berbetuk gapura disebut dengan *lawang sakepeng*, pada bagian tengah *lawang sakepeng* direntangkan tiga buah benang (selain benang juga dapat menggunakan rotan) secara berurutan, masing-masing pemain pencak silat dari dua sisi *lawang sakepeng* melakukan atraksi pencak silat dan memutuskan benang yang ada pada *lawang sakepeng*.

Pada saat pelaksanaan prosesi *mambuka lawang sakepeng*, terdapat dua jenis instrumen yang digunakan sebagai pengiring atraksi pencak silat, satu buah *garantung* (Gong) dan dua buah *gandang main* (Gendang Dua Sisi). Secara bentuk fisik instrumen *garantung* merupakan instrumen yang memiliki kesamaan seperti instrumen kempul pada gamelan Jawa, sedangkan instrumen *gandang main* merupakan instrumen perkusi yang memiliki dua sisi membran kulit mirip seperti gendang gimba di Palu.

Sepang Simin merupakan kelurahan yang terletak di DAS (Daerah Aliran Sungei) Kahayan wilayah Kecamatan Sepang, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah. Selain menjadi pusat Kecamatan, Sepang Simin adalah salah satu kelurahan yang aktif dalam melaksanakan upacara *mambuka lawang sakepeng* pada prosesi upacara adat perkawinan Dayak Ngaju. Perkembangan zaman dan arus globalisasi mengakibatkan banyaknya perubahan-perubahan yang terjadi dalam pola kehidupan masyarakat, yang juga berpengaruh pada kesenian tradisi yang ada pada masyarakat Kelurahan Sepang Simin, khususnya generasi muda. Salah satu perubahan yang paling nyata dapat ditinjau dari berkurangnya perhatian, kesadaran, serta ketertarikan masyarakat khususnya generasi muda terhadap musik iringan pencak silat *mambuka lawang sakepeng* jika dibandingkan dengan musik modern. Ketertarikan masyarakat terhadap musik modern karena dianggap lebih bebas, lebih segar, dan lebih baru.

Pelatihan-pelatihan yang dijalankan sebagai salah satu bentuk upaya tokoh-tokoh masyarakat Kelurahan Sepang Simin dalam melestarikan pencak silat *mambuka lawang sakepeng* kepada generasi muda, lebih memfokuskan pada, bentuk gerak, ragam gerak, serta aliran gerak pencak silat *mambuka lawang sakepeng* itu sendiri terkecuali musik iringannya. Tentu akan berdampak terhadap kurangnya pengetahuan masyarakat umum khususnya generasi muda terhadap musik iringan pencak silat *mambuka lawang sakepeng*. Kondisi ini dapat dilihat dari jumlah pemain pada musik iringan pencak silat *mambuka lawang sakepeng* kini telah melebihi dari jumlah pakem yang sudah ada yang secara pakem jumlah pemain musik iringan pencak silat *mambuka lawang sakepeng* sesuai dengan jumlah instrumen musik yang digunakan yaitu tiga orang, dua orang pemain alat musik gendang dan satu orang pemain alat musik gong.

Masuknya musik iringan pencak silat *mambuka lawang sakepeng* dari beberapa DAS terbawa bersama imigrasi lokal oleh penduduk, salah satu faktor yang sangat berpengaruh dengan pakem, ragam musik, bentuk musik yang berbeda secara perlahan terjadi akulturasi pada musik iringan pencak silat *mambuka lawang sakepeng* yang ada di Kelurahan Sepang

Simin. Hal tersebut akan berdampak pada ragam musik, fungsi musik, serta bentuk penyajian musik iringan pencak silat *mambuka lawang sakepeng* dalam prosesi *mambuka lawang sakepeng* di Kelurahan Sepang Simin berdasarkan DAS Kahayan. Berangkat dari kegelisahan tersebutlah yang menjadikan peneliti ingin menelaah lebih jauh agar dapat menjawab permasalahan bagaimana upaya yang dilakukan masyarakat dalam melestarian musik tradisional iringan pencak silat *mambuka lawang sakepeng* yang ada di Kelurahan Sepang Simin Kecamatan Sepang, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah.

KAJIAN PUSTAKA

Musik Tradisional

Kata tradisional itu sendiri adalah sifat yang berarti berpegang teguh terhadap kebiasaan yang turun temurun (Salim, 1991: 1636). Menurut Sedyawati (1992: 23) musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi. Musik tradisional menurut Tumbijo (1977: 13) adalah seni budaya yang sejak lama turun-temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu. Maka dapat dijelaskan bahwa musik tradisional adalah musik masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan berkelanjutan pada masyarakat suatu daerah. Kesenian tradisional pada umumnya juga tidak dapat diketahui secara pasti kapan dan siapa penciptanya. Hal ini dikarenakan kesenian tradisional atau kesenian rakyat bukan merupakan hasil kreatifitas individu, tetapi tercipta secara anonim bersama kreatifitas masyarakat yang mendukungnya (Kayam: 60).

Pengertian tradisional Sedyawati, (1992: 26) dalam perkembangan seni pertunjukan, adalah proses penciptaan seni di dalam kehidupan masyarakat yang menghubungkan subjek manusia itu sendiri terhadap kondisi lingkungan. Pencipta seni tradisional biasanya terpengaruh oleh keadaan sosial budaya masyarakat disuatu tempat. Tradisi berasal dari kata *tradisi* yang berarti sesuatu yang turun-temurun (adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran) dari nenek moyang. Dengan kata lain, tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun. Esten (1993: 11), bahwa tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan.

Upaya Pelestarian

Strategi pelestarian warisan budaya berkenaan dengan dua aspek, kelembagaan dan sumber daya manusia. Disamping pula harus ditetapkan dulu apa tujuan pelestarian warisan budaya itu. Pelestarian mempunyai dua aspek yaitu pemertahanan dan dinamika (Sedyawati, 2008: 208).

Pelestarian budaya yang dirumuskan dalam *draf* RUU tentang Kebudayaan (1999) dijelaskan bahwa pelestarian budaya berarti pelestarian terhadap eksistensi suatu kebudayaan bukan berarti membekukan kebudayaan di dalam bentuk-bentuknya yang sudah dikenal saja. Pelestarian dilihat sebagai sesuatu yang terdiri dari tiga aspek yaitu, perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan Sedyawati, (2008: 152).

Berdasarkan beberapa pengertian yang ada dapat diartikan bahwa upaya mempertahankan atau pelestarian merupakan suatu proses, teknik atau cara untuk mempertahankan menjaga keaslian sesuatu supaya tetap utuh dan menjadi lebih baik dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat selektif sesuai dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Pelestarian juga dapat diartikan suatu proses atau teknik yang didasarkan pada kebutuhan individu itu sendiri. Mempertahan nilai budaya salah satunya dengan mengembangkan seni.

Pelestarian menurut Sedyawati (2008: 209), adalah sesuatu yang harus dijaga agar keseimbangan senantiasa dipertahankan antara keberlanjutan dan perubahan, sedemikian rupa agar

jati diri bangsa atau suku bangsa senantiasa tampil dengan jelas dan tidak ditenggelamkan oleh pengaruh-pengaruh asing tertentu. Salah satu kiat untuk sambil berubah jati diri adalah dengan memilih diantara sejumlah warisan budaya yang merupakan penanda budaya untuk dijaga dan dikembangkan dengan lebih intensif daripada warisan-warisan budaya yang lain.

Pelestarian menurut Sedyawati, (2008: 280) suatu budaya yang apabila dianggap masih berguna karena relevansinya dengan kehidupan, maka tentulah memerlukan upaya-upaya pelestarian yang berkelanjutan, adapun tindakan-tindakan yang dapat dilakukan adalah:

- a. Pendokumentasian secermat mungkin dengan menggunakan berbagai media yang sesuai, hasil dokumentasi dapat menjadi sumber acuan apabila disimpan ditempat yang aman dan diregistrasi secara sistematis dengan kemungkinan penelusuran yang mudah.
- b. Pembahasan dalam rangka penyadaran, khususnya orang yang mengamati dan menghayati.
- c. Mengadakan acara penampilan yang memungkinkan orang mengamati dan menghayati.

Tradisi Membuka Lawang Sakepeng Dalam Perkawinan Adat Dayak Ngaju

Lawang sakepeng merupakan salah satu rangkaian dalam perkawinan adat dayak ngaju kalimantan tengah yang artinya pintu gerbang atau gapura. *Lawang sakepeng* berbentuk gapura diberi rintangan benang, pada benang penghalang dibuat berbaris 3 dan dipasang bunga agar kelihatan indah dan menarik.

Dalam prosesi *panganten manda'i* panganten pria dan rombongannya tidak bisa masuk ke halaman rumah sebelum membuka lawang sakepeng dengan cara memutuskan benang-benang perintang oleh pesilat-pesilat dari pihak perempuan dan pihak laki-laki yang diiringi tabuhan alat musik gong dan gendang. Dua pesilat dari masing-masing sisi *lawang sakepeng* saling berhadapan semakin keras bunyi gong dan gendang yang ditabuh maka semakin cepat pula gerakan yang dilakukan oleh pesilat sakepeng.

Filosofi *lawang sakepeng* merupakan sebuah rangkaian perkawinan adat Dayak Ngaju menggambarkan sebuah rintangan halangan dalam menghadapi kehidupan yang disimbolkan dengan punggawa baik dari perwakilan perempuan maupun laki-laki yang saling berhadapan memainkan gerakan silat bela diri.

Adapun filosofi benang atau tali yakni, tali pertama menggambarkan putusnya halangan marabahaya yang ada dalam hidup kehidupan berkeluarga, tali kedua menggambarkan putus hubungan yang tidak baik antara keduanya untuk melakukan aktivitas berumah tangga, tali ketiga memutuskan segala sesuatu yang berhubungan dengan maut.

METODE PENELITIAN

Untuk menemukan bentuk fungsi serta upaya pelestarian sesuai dengan pokok butir-butir dalam rumusan masalah, maka penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini tentang bentuk fungsi serta upaya pelestarian musik iringan sakepeng yang dilakukan masyarakat di Kelurahan Sepang Simin, merupakan informasi dalam bentuk deskriptif. Peneliti mengumpulkan data-data berupa foto-foto dan video terkait musik iringan pencak silat sakepeng untuk mengetahui gambaran terhadap penelitian yang akan dilakukan. Setelah data terkumpul peneliti melakukan pengamatan secara mendalam, mencari informasi kepada tokoh-tokoh masyarakat salah satunya Mantir Adat Kelurahan Sepang Simin bapak Undeyanto (bapa Yuli), bapak Duarmanet (bapa Icing) Guru Pencak Silat Sakepeng di Kelurahan Sepang Simin, dan bapak Yendra (bapak Ocan) salah satu penggiat seni yang ada di Kelurahan Sepang Simin sebagai narasumber. Peneliti juga mencari informasi kepada para pelaku seni dan masyarakat umum Kelurahan Sepang Simin terkait

bentuk, fungsi, dan upaya pelestarian musik iringan sakepeng yang ada di Kelurahan Sepang Simin.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengumpulan data yang didapatkan melalui data kualitatif didapatkan dari observasi, dokumentasi, catatan lapangan dan tes praktik. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu (Wiliam dalam Sugiyono 2010: 372).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Perkawinan Adat Dayak Ngaju.

Perkawinan Adat Dayak Ngaju merupakan prosesi perkawinan yang sah berdasarkan hukum Adat dan tradisi Dayak Ngaju dengan melalui beberapa rangkaian acara yang wajib dilaksanakan. Tahap-tahap yang dilalui berdasarkan hukum adat yang berlaku dan tidak luput dari tradisi yang diturunkan secara turun tanpa menghilangkan keaslian dan aturan yang telah ditetapkan. Berdasarkan wawancara dengan bapak Undeyanto pada hari Sabtu 23, juli, 2022 mengatakan:

“Perkawinan Adat Dayak Ngaju merupakan suatu proses perkawinan secara Hukum Adat Dayak Ngaju dan dianggap tidak sempurna apabila tidak melaksanakan perkawinan secara Adat Dayak Ngaju yang melalui beberapa proses”.

Penjelasan dari bapak Undeyato dalam perkawinan Adat Dayak ngaju harus didasari dan diatur sesuai dengan aturan rangkaian pernikahan yang tertuang pada Hukum Adat Dayak Ngaju. Dalam Hukum Adat Dayak Ngaju ada beberapa proses yang harus dilalui pada saat pelaksanaan upacara perkawinan. Tahap-tahap tersebut menjadi tolak ukur sah atau tidaknya perkawinan yang dilaksanakan. Prosesi perkawinan berdasarkan Hukum Adat Dayak Ngaju melalui langkah-langkah yakni: *Hakumbang Auh, Mamanggul/Maja Misek, Panganten Manda'i, Haluang Hapelek, Pakaja Manantu.*

Mambuka Lawang Sakepeng Dalam Perkawinan Adat Dayak Ngaju

Mambuka lawang sakepeng merupakan salah satu bagian dari rangkaian prosesi *panganten manda'i* yakni proses memutuskan benang/rotan yang ada pada *lawang sakepeng*. *Mambuka lawang sakepeng* dilakukan oleh pesilat dari masing-masing kedua mempelai, yang dimulai dengan atraksi pencak silat khas Kalimantan Tengah, diiringi musik berupa tabuhan gendang dan gong. Dua pesilat dari masing-masing sisi *lawang sakepeng* saling berhadapan semakin keras bunyi gong dan gendang yang ditabuh maka semakin cepat pula gerakan yang dilakukan oleh pesilat sakepeng. Pernyataan dari bapak Undeyanto terkait *mambuka lawang sakepeng*:

“Mambuka lawang sakepeng merupakan proses memutuskan uei/rotan yang direntang ditengan lawang sakepeng proses ini dilakukan oleh pemain pencak silat yang mewakili masing-masing kedua mempelai dan diiringi dengan musik gendang dan gong”.

Musik Pengiring Pencak Silat Mambuka Lawang Sakepeng

Nama-nama alat musik yang digunakan yaitu duah buah gendang, ada dua sisi pada gendang tiap sisi memiliki membran, masyarakat kelurahan sepang simin menyebutnya dengan *Gandang Main*. Satu buah gong sebagai melodi pada musik pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng*, alat musik ini lebih dikenal dengan nama *Garantung*. Berdasarkan

keterangan dari bapak Duarmanet ketiga alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul, namun tiap alat musik dimainkan dengan pola yang berbeda-beda, jadi ketiga alat musik memiliki melodi dan ragam yang tersendiri. Berikut pernyataan dari bapak Duarmanet terkait nama ragam musik pengiring pencak silat mambuka lawang sakepeng:

“Untuk tabuhan gong itu dinamakan dengan *garantung parawei*, kemudian untuk tabuhan gendang dinamakan dengan *gandang manca* dan *gandang parang*”.

Tabuhan dari alat musik gong disebut dengan *Garantung Parawei*, kemudian untuk tabuhan alat musik gendang, dikenal dengan *Gandang Parang* dan *Gandang Manca*. Penamaan pada ragam musik diberi berdasarkan makna dari musik tersebut. Ragam musik *garantung parawei* diambil dalam Bahasa Dayak ngaju yaitu “*parawei*” yang artinya mengundang, sedang *gandang parang* diambil dari kata “*parang*” yang artinya perang, kemudian *gandang manca* dari kata “*manca*” yaitu kata sifat dari pencak silat suku Dayak Ngaju. Dapat ditafsir bahwa musik pengiring *mambuka lawang sakepeng* memiliki arti mengundang masyarakat atau warga setempat untuk menyaksikan pertunjukan pecak silat *mambuka lawang sakepeng* yang dilaksanakan. Dari segi bentuk alat musik pada gendang terbuat dari bahan kayu memiliki bentuk bulat memanjang pada bagian tengah terdapat lobang berbentuk bulat mengikuti pola bandan gendang, tiap ujung gendang di beri membran yang terbuat dari kulit binatang seperti kambing, kerbau, dan sapi

Bentuk Penyajian Musik dan Pencak Silat Mambuka Lawang Sakepeng.

Bentuk penampilan disajikan di halaman terbuka, ditengah jalan, di depan atau halaman rumah tempat acara tersebut berlangsung. *Lawang sakepeng* diletakan ditengah jalan untuk pemain pencak silat berada di belakang dan depan lawang dengan posisi saling berhadapan, sedangkan posisi pemusik berada disamping kanan *lawang sakepeng* posisi mempelai laki-laki dan rombongan berada di depan *lawang sakepeng* tepatnya di bagian belakang pemain pencak silat. Berikut hasil wawancara dengan bapak Undeyanto terkait formasi letak dan jarak alat musik dengan *lawang sakepeng*:

“Secara keseluruhan untuk bentuk formasi penyajian musik iringan pecak silat mambuka lawang sakepeng sifatnya bebas selama tidak mengganggu jarak pandang antara pemusik dengan pemain pencak silat”.

Fungsi Musik Pengiring Pencak Silat Mambuka Lawang Sakepeng Dalam Upacara Perkawinan Adat Dayak Ngaju.

Fungsi musik pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* bagi upacara perkawinan adat Dayak Ngaju sebagai pengiring pencak silat dan juga sebagai pengiring arak-arakan rombongan mempelai pria saat menuju ke tempat acara. Musik pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* merupakan salah satu kebutuhan pada saat *mambuka lawang sakepeng*. Musik pengiring *mambuka lawang sakepeng* merupakan satu kesatuan dengan pencak silat pada saat pemutusan benang pada *lawang sakepeng*. Berdasarkan wawancara dengan bapak Duarmanet mengatakan terkait fungsi musik pengiring *mambuka lawang sakepeng* bagi upacara perkawinan adat Dayak Ngaju:

“Fungsi musik pengiring pecak silat sebagai pengatur langkah atau tempo bagi pemain pencak silat itu sendiri sebab jika tidak ada musik maka pemain pencak silat juga tidak akan memulai atraksi pencak silatnya, selain itu fungsinya sebagai pertanda bahwa rombongan mempelai pria telah mendekati tempat sacara perkawinan tersebut”.

Fungsi musik pengiring pencak silat bagi pemain musik sebagai bahan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan terutama pada seni budaya khususnya musik pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* khas Dayak Ngaju. Serta sebagai bentuk keikutsertaan partisipasi dalam mengikuti acara perkawinan tersebut. Dengan adanya musik pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* menambah dan mengembangkan pengetahuan terkait musik pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* itu sendiri bagi pemain musik. Bapak Undeyanto adalah salah satu tokoh masyarakat Kelurahan Sepang Simin menurutnya fungsi musik pengiring pencak silat bagi pemain musik yaitu sebagai berikut:

“Sebagai sarana untuk menyalur dan mengembangkan bakat serta sebagai sarana untuk melestarikan Musik Iringan Pencak Silat Mambuka Lawang Sakepeng”.

Musik pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat Kelurahan Sepang Simin, dimana musik menjadi salah satu penunjang pertunjukan pencak silat pada saat prosesi ritual *mambuka lawang sakepeng*. Dengan adanya musik pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* tentu memicu kedatangan masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan tersebut. Pertunjukan pencak silat itulah yang dianggap menghibur bagi masyarakat Kelurahan Sepang Simin pernyataan ini didukung oleh tanggapan dari bapak Undeyanto, berikut hasil wawancara terkait fungsi musik pencak silat *mambuka lawang sakepeng* bagi masyarakat Kelurahan Sepang Simin:

“Sebagai sarana hiburan untuk menarik masyarakat melihatnya secara langsung”.

Upaya Pelestarian Musik Iringan Pencak Silat Mambuka Lawang Sakepeng di Kelurahan Sepang Simin.

Upaya pelestarian musik pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* di Kelurahan Sepang Simin, merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh warga masyarakat Kelurahan Sepang Simin dengan aktif mengikuti iven-iven yang berkaitan dengan *musik pengiring pencak silat* tersebut. Selain mengikuti iven dengan swadaya warga masyarakat Kelurahan Sepang Simin bekerja sama dengan kelurahan membentuk beberapa sanggar, sebagai wadah, dan ruang bagi masyarakat Kelurahan Sepang Simin untuk mengenal, dan mempelajari musik pengiring pencak silat itu sendiri. Upaya-upaya yang telah dilakukan merupakan wujud dari usaha waga masyarakat dalam melestarikan musik iringan pencak silat *mambuka lawang sakepeng*. Menurut pendapat bapak Yendra tentang upaya yang telah dilakukan oleh waraga masyarakat yaitu sebagai berikut:

“Upaya perlindungan yang pertama memberi pelatihan terkait dengan permainan alat musik kepada remaja yang berminat terutama pada saat kegiatan belajar pencak silat atau balajar main/manca, menggandeng sanggar atau pelaku seni yang ada di kecamatan sepang agar ragam musik diajarkan pada saat latihan di sanggar kesenian mereka mensosialisasi memperkenalkan dan mengajarkan teknik dan ragam musik, selalu berupaya mengikuti dan mengisi acara-acara iven baik tingkat kecamatan, kabupaten dan provinsi, mengenal dan mendaftarkan ragam musik pada instansi terkait seperti dinas pariwisata dan organisasi bela diri pencak silat tradisional”.

Upaya pengembangan terhadap musik tradisional pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* yang ada di Kelurahan Sepang Simin dilakukan oleh seluruh masyarakat khususnya para pegiat kesenian dan tokoh masyarakat seperti sesepu atau kedadangan. Pengembangan yang dimaksud dalam hal ini ialah upaya pengolahan yang menghasilkan

peningkatan mutu sehingga dapat membawa musik tradisional pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* ini ke arah yang yang dapat mengikuti perkembangan zaman serta memperluas jangkauan akses terhadap kesenian musik tradisional pencak silat *mambuka lawang sakepeng* ini, agar dikenal tidak hanya oleh kalangan masyarakat DAS Kahayan Khususnya Kelurahan Sepang Simin tetapi diharapkan dapat dikenal oleh masyarakat secara luas. Adapun pernyataan dari bapak Undeyanto berdasarkan wawancara pada hari sabtu 22 april 2022:

“Dari segi pengembangan alat musik dan jumlah alat musik dikelurahan sepang simin pernah terjadi masyarakat menggunakan botol minuman menggantikan alat musik gendang akibat keterbatasan alat musik”.

Berkaitan dalam hal untuk memanfaatkan upaya musik tradisional iringan pencak silat *mambuka lawang sakepeng* di Kelurahan Sepang Simin untuk berbagai keperluan telah dilakukan dengan cara melibatkan musik tradisional pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* dalam berbagai kegiatan yang ada didalam masyarakat maupun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah. Selain melalui upacara perkawinan adat Dayak Ngaju dari pemanfaatan musik pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* juga diikuti sertakan dalam terian-tarian daerah berdasarkan kebutuhan dari tarian yang ditampilkan dalam iven-iven atau festival yang berkaitan dengan seni pertunjukan. Berikut pernyataan dari bapak Yendra terkait dengan upaya pelestarian musik tradisional pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Sepang Simin dari segi pemanfaatannya:

“Bisa diikuti dalam kompetisi dan iven seni budaya tradisional baik tingkat lokal bahkan ke nasional dan internasional, sebagai filter masuknya budaya asing yang bersifat negative”.

PEMBAHASAN

Bentuk Musik dan Bentuk Penyajian Tradisional Pengiring Pencak Silat Mambuka Lawang Sakepeng

Bentuk Musik

Pada birama 4/4, nada C = do kecepatan tempo 115 bpm dengan pola ritme motif musik *garantung parawei*, frase tanya birama pertama pola ritme 3/4, ada tiga harga nada dalam empat ketukan, birama kedua pola ritme 6/4 ada enam harga nada dalam empat ketukan, birama ketiga pola ritme 8/4 ada delapan harga nada dalam empat ketukan, birama ke empat pola ritme 4/4 artinya ada empat harga nada dalam empat ketukan. Frase jawab birama pertama pola ritme 5/4 ada lima harga nada dalam empat ketukan, birama kedua pola ritme 4/4 ada empat harga nada dalam empat ketukan, birama ketiga pola ritme 7/4 ada tujuh harga nada dalam empat ketukan, dan birama yang ke empat pola ritme 6/4 artinya ada enam harga nada dalam empat ketukan. Pola ritme ragam musik *gandang parang* dan ragam musik *gandang manca* pada frase tanya, dan frase jawab memiliki ritme yang sama yaitu 16/4 artinya ada enam belas pukulan dalam empat ketukan di tiap birama. Pola ritme motif musik bedug juga memiliki pola ritme yang sama dengan *gandang parang* dan *gandang manca* yaitu 16/4 artinya ada enam belas pukulan dalam empat ketukan di tiap birama.

Pada ansambel tradisional iringan pencak silat *mambuka lawang sakepeng*, ragam musik *garantung parawei* dibunyikan sebagai melodi dengan satu nada, kemudian ragam musik *gandang parang* digunakan sebagai ritim mengiringi melodi dari alat musik gong, sedangkan

ragam musik *gandang manca* digunakan sebagai pembentuk harmoni dan pemberi aksen atau isian pada musik ansambel iringan pencak silat.

Bentuk Penyajian

Kajian tentang bentuk penyajian ansambel pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* terdiri dari beberapa unsur, antara lain, jumlah pemain, tempat, waktu pertunjukan, dan formasi. Berikut penjelasan dari unsur-unsur yang terkandung dalam bentuk penyajian ansambel pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* pada upacara perkawinan adat Dayak Ngaju:

1. Jumlah Pemain

Jumlah pemain yang memainkan alat musik pada ansambel pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng*, berjumlah 4 orang pemain yang terdiri dari 1 orang pemain alat musik gong/*garantung*, 2 orang pemain alat musik gendang/*gandang main*., dan 1 orang pemain alat musik bedug.

2. Tempat Pertunjukan

Tempat pelaksanaan pertunjukan musik tradisional pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* disajikan di luar ruangan/*outdoor*. Tepatnya di halaman depan rumah tempat upacara perkawinan adat Dayak Ngaju itu dilaksanakan.

3. Waktu pertunjukan

Waktu pelaksanaan pertunjukan ansambel pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* disesuaikan dengan permintaan dari pemilik upacara perkawinan adat Dayak Ngaju tersebut. Namun pertunjukan musik pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* yang dipergelarkan pada saat prosesi *panganten manda'i* dalam upacara perkawinan adat Dayak Ngaju di Kelurahan Sepang Simin biasanya dilaksanakan pada pagi hari.

4. Urutan Penyajian/Formasi

Penyajian musik pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* pada prosesi *panganten manda'i* dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap yang pertama diawali dengan tabuhan dari alat musik gong, motif musik *garantung parawei*, mengiringi arak-arakan dari rombongan mempelai pria. Dilanjutkan dengan kata pengantar dari damang atau mantir, menanyakan maksud dan tujuan kedatangan dari mempelai laki-laki dan rombongannya, dan menjelaskan makna maksud tujuan dari prosesi *mambuka lawang sakepeng*, dan memperkenalkan pemain pencak silat dari masing masing mempelai.

Pada saat pemain pencak silat maju dan memperkenalkan diri pemain musik gong membunyikan alat musik gong dengan ragam *garantung parawei*, setelah pemain pencak silat memberi salam kepada penonton, barulah alat musik gendang dimainkan diawali *gandang parang*, kemudian diikuti dengan *gandang manca* dan motif tabuhan alat musik bedug. Tabuhan dari empat alat musik terus dibunyikan selama pemain pencak silat *mambuka lawang sakepeng* dari kedua mempelai berhasil memutuskan benang yang ada pada *lawang sakepeng* dan kembali ke posisi awal, dengan berhentinya atraksi yang dilakukan oleh pemain pencak silat, maka musik ansambel pengiringnya pun juga berhenti.

Bentuk formasi pada saat pertunjukan ansambel pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* pada prosesi *panganten manda'i*, untuk posisi pemain musik berada disamping kanan atau kiri *lawang sakepeng* yang terdiri dari dari pemain alat musik gong, pemain alat musik gendang, dan pemain alat musik bedug. Empat pemain pencak silat, masing masing menghadap *lawang sakepeng*, saling berhadapan. Posisi *lawang sakepeng* berada ditengah, antara pemain pencak silat pihak laki-laki dan perempuan dengan bentuk dua pintu.

Fungsi dan Nilai Musik Pencak Silat Mambuka Lawang Sakepeng

Fungsi Musik Pengiring Pencak Silat Mambuka Lawang Sakepeng

1. Fungsi Primer

a. Sebagai Sarana Ritual

Upacara *panganten manda'i* merupakan sebuah prosesi upacara pernikahan yang sangat penting untuk dilaksanakan selain bertujuan untuk mengikat kedua calon pengantin menuju kejenjang pernikahan, dilaksanakannya prosesi tersebut juga bertujuan untuk memperkenalkan identitas dari persebaran masyarakat Dayak Ngaju. Adapun dalam pelaksanaan upacara *panganten manda'i* ditentukan dengan ketentuan sebagai berikut, tempat pelaksanaan upacara *panganten manda'i*; waktu pelaksanaan upacara *panganten manda'i*; syarat dalam pelaksanaan upacara *panganten manda'i*; pelaku dalam hal ini merupakan pemimpin dalam pelaksanaan upacara *panganten manda'i*; kostum sebagai penguat identitas dari suatu kelompok.

b. Sebagai Sarana Hiburan

Keberadaan ansambel tradisional iringan pencak silat *mambuka lawang sakepeng* dalam prosesi upacara *panganten manda'i* merupakan salah satu serangkaian yang tidak dapat dipisahkan, tahapan-tahapan yang melibatkan adanya ansambel tersebut menjadikannya suatu sarana hiburan bagi kalangan masyarakat Dayak Ngaju seperti halnya pada prosesi arak-arakan mempelai pria, pemutusan benang pada *lawang sakepeng*, jadi dapat disimpulkan bahwa keberadaan ansambel tradisional iringan pencak silat *mambuka lawang sakepeng* menjadi salah satu fungsi sarana hiburan dalam pelaksanaan upacara *panganten manda'i*.

2. Fungsi Sekunder

a. Sebagai Sarana Komunikasi

Musik dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi apa bila di dalam musik tersebut terdapat suatu pesan atau arti yang ingin disampaikan melalui pelaku kepada pendengar. Seperti halnya pada musik ansambel pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* yang dimana melodi, ritme, dan tempo pada setiap pola yang diiringi ansambel pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* memiliki arti dan tujuan tersendiri. Hal yang ada pada ansambel tradisional iringan pencak silat pada prosesi *mambuka lawang sakepeng*, adanya *garantung parawei* menandakan kepada pendengar bahwa ditempat tersebut sedang melaksanakan prosesi *mambuka lawang sakepeng*.

b. Sebagai Identitas Masyarakat

Keberadaan ansambel pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* dalam pelaksanaan upacara *panganten manda'i* merupakan salah satu ciri khas tersendiri yang dimiliki oleh kalangan masyarakat Dayak Ngaju. Dalam hal ini upacara *panganten manda'i* yang dimana merupakan warisan turun-temurun leluhur suku Dayak Ngaju sehingga menjadikanya sebuah ciri khas tersendiri bagi masyarakat luas.

c. Sebagai Media Pendidikan

Dengan adanya prosesi *panganten manda'i*, dalam upacara perkawinan adat Dayak Ngaju dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menambah wawasan terkait musik iringan pencak silat *mambuka lawang sakepeng* yang diwujudkan dengan menjadikan prosesi *mambuka lawang sakepeng* tersebut sebagai salah satu wadah untuk mengenal dan mempelajari, serta menyalurkan bakat dan minat masyarakat dalam bermain musik terutama bagi generasi muda.

Nilai-Nilai Ansambel Tradisional Iringan Pencak Silat Mambuka Lawang Sakepeng

1. Nilai Budaya Luhur

Melalui pertunjukan ansambel iringan pencak silat *mambuka lawang sakepeng* pada prosesi *mambuka lawang sakepeng* merupakan bentuk pencitraan terhadap budaya luhur yang mencerminkan aturan, kebiasaan, tradisi, dan sifat dari nenek moyang tedahulu pada saat menjalani hidup dalam bermasyarakat, demi tercapainya hidup yang rukun damai dan sejahtera. Salah satu bentuk cerminan tersebut dengan adanya musik tradisional iringan pencak silat *mambuka lawang sakepeng* yang diturunkan secara turun temurun menjadi bukti dari kebiasaan budaya leluhur.

2. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan pedoman hidup dalam masyarakat terhadap sesuatu yang dianggap baik dan buruk. Ansambel tradisional iringan pencak silat pada prosesi *mambuka lawang sakepeng*, nilai sosial yang terkandung berdasarkan makna dari ragam musik salah satunya *garantung parawei*, yang artinya “musik yang mengundang” nilai toleransi, gortong-royong dalam kehidupan bermasyarakat

berdasarkan pengertian nilai sosial dilambangkan dengan musik yang ada pada musik tradisional iringan pencak silat pada prosesi *mambuka lawang sakepeng*.

3. Nilai Religius

Musik tradisional mengandung nilai religius yang sangat tinggi, mengingat fungsinya yang digunakan untuk mengiringi upacara-upacara keagamaan dan hal-hal yang bersifat keagamaan, pada musik tradisional iringan pencak silat pada prosesi *mambuka lawang sakepeng* salah satu fungsi sebagai sarana ritual. Pada ritual *mambuka lawang sakepeng* pemaknaan benang yang ada pada *lawang sakepeng* memiliki tiga arti yang dipercaya oleh masyarakat Kelurahan Sepang Simin.

4. Nilai Pendidikan

Berdasarkan fungsi dari ansambel tradisional iringan pencak silat pada prosesi *mambuka lawang sakepeng* sebagai saran pendidikan, dengan adanya musik iringan pencak silat pada prosesi *mambuka lawang sakepeng* salah satu budaya dalam bentuk musik mengenalkan kepada generasi muda terkait kebudayaan Kalimantan Tengah. Adanya dimensi edukasi yang diberikan kepada masyarakat dalam memperkenalkan salah satu budaya yaitu ansambel tradisional iringan pencak silat pada prosesi *mambuka lawang sakepeng*.

Upaya Pelestarian Musik Tradisional Pengiring Pencak Silat Mambuka Lawang Sakepeng di Kelurahan Sepang Simin

a. Upaya Perlindungan

Upaya perlindungan terhadap kesenian tradisional merupakan upaya yang dilakukan agar kesenian tersebut tidak hilang atau rusak. Upaya perlindungan kesenian tradisional pada era globalisasi yang didukung dengan perkembangan teknologi informasi selain melalui sarana penguatan yang dapat dilakukan melalui pendokumentasian merupakan upaya penting dalam melindungi kesenian tradisional. Ada dua hal dilakukan dalam upaya pelestarian musik pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* di Kelurahan Sepang Simin guna memberikan perlindungan atas kesenian musik pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng*:

Jangka Pendek

Untuk jangka pendek upaya perlindungan terhadap kesenian tradisional dapat dilakukan dengan sistem inventarisasi atau dokumentasi, hal ini tidak saja memberikan fungsi informatif tetapi juga dapat digunakan sebagai fungsi pembuktian hukum. Pendokumentasian dapat dilakukan dengan cara foto, video, tulisan atau catatan khusus yang dibuat oleh organisasi terkait. Berkaitan dengan hal tersebut upaya perlindungan jangka pendek terhadap musik tradisional pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* di Kelurahan Sepang Simin sudah dilakukan oleh masyarakat dan aparaturnya Kelurahan Sepang Simin. Salah satu upaya tersebut dilakukan dengan pendokumentasian berupa video berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan pertunjukan ansambel pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* di Kelurahan Sepang Simin yang di dokumentasikan melalui youtube, yang dikelola langsung oleh warga masyarakat dengan nama channel Yeremia Aditi, dan John Peri90. Pendokumentasian terkait upaya pelestarian musik pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* juga dilakukan oleh Lembaga Pendidikan pada jenjang SMA yang ada di Kelurahan Sepang Simin dengan nama channel SMAN 1 SEPANG.

Jangka Menengah dan Jangka Panjang

Perlindungan kesenian tradisional untuk jangka menengah dan jangka panjang dapat dilakukan dengan upaya memperkenalkan kesenian tradisional tersebut kepada generasi muda. Selain itu upaya memperkenalkan serta mempertahankan musik pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* tidak hanya melalui upaya yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat khususnya kelompok-kelompok kesenian di Kelurahan Sepang Simin upaya juga dilakukan dengan mengikuti even yang dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunung Mas. Upaya pengenalan serta mempertahankan ansambel pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* di Kelurahan Sepang Simin ini dibagi menjadi dua bagian yaitu upaya yang dilakukan dari luar Kelurahan Sepang Simin/ Pemerintah Daerah dan Upaya yang dilakukan dari dalam, Aparatur/Kelompok Masyarakat Kelurahan Sepang Simin.

b. Upaya Pengembangan

Selain upaya perlindungan dan pelestarian agar kesenian dan budaya lokal tidak terjadi kepunahan perlu ada upaya pengembangan terhadap kesenian dan budaya lokal tersebut. Terkait dengan penelitian ini, upaya pengembangan terhadap musik tradisional pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* yang ada di Kelurahan Sepang Simin dapat dilakukan oleh seluruh masyarakat tokoh-tokoh sesepuh kedadangan khususnya para pegiat seni. Pengembangan yang dimaksud dalam hal ini ialah upaya pengolahan yang menghasilkan peningkatan mutu sehingga dapat membawa musik tradisional pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* ke arah yang dapat mengikuti perkembangan zaman serta memperluas jangkauan akses terhadap kesenian ansambel pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng*, agar dikenal tidak hanya oleh kalangan masyarakat.

Upaya peningkatan mutu terhadap musik tradisional pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* diwujudkan dengan munculnya alat musik tambahan yaitu alat musik bedug. Perlu diketahui bahwa sebagaimana dijabarkan pada pendahuluan dalam penelitian ini, dari segi alat musik yang digunakan pada mulanya musik tradisional pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* hanya menggunakan alat musik berupa dua buah *gandang main* (gendang dua sisi), satu buah *garantung* (gong), akan tetapi seiring berjalannya waktu pertunjukan musik tradisional pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* juga telah menambah alat musik dan motif musik yaitu bedug. Upaya lain yang dilakukan para pegiat seni di Kelurahan Sepang Simin yaitu membuat aransemen pengiring Tari Daerah dengan memadukan antara musik tradisional pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* dan musik tradisional lainnya yang dikreasikan sehingga aransemen yang dihasilkan lebih indah dan memperkaya instrumen musik tersebut.

c. Upaya Pemanfaatan

Setelah upaya perlindungan dan pengembangan, upaya selanjutnya yang dapat dilakukan adalah upaya untuk memanfaatkan hasil dari pengembangan terhadap kesenian dan kebudayaan lokal tersebut. Pemanfaatan yang dimaksud dapat dilakukan dengan cara melakukan upaya-upaya untuk menggunakan hasil-hasil kesenian dan kebudayaan dalam berbagai keperluan. Berkaitan dengan perihal tersebut, upaya untuk memanfaatkan musik tradisional pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* di Kelurahan Sepang Simin dalam telah dilakukan dengan cara melibatkan musik tradisional pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* pada kegiatan yang ada didalam masyarakat maupun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah.

Bukti nyata pemanfaatan musik tradisional pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* di Kelurahan Sepang Simin yaitu keterlibatan para pegiat seni terkait musik tradisional pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* dalam berbagai acara penting yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah diantaranya keterlibatan *sanggar sangkalemu* SMANSA Sepang yang terpilih untuk mewakili Kecamatan Sepang dalam mengikuti kegiatan *festival Mihing Manasa* pada bulan juni tahun 2017. Sanggar seni dan budaya *sangkalemu* SMANSA Sepang membawakan tarian *Bawi Hatatup Due* memperoleh nominasi juara dua pada cabang lomba tari tradisional. Dalam tarian *Bawi Hatatup Due* salah satu ragam pengiring dalam tarian yaitu musik tradisional pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* yang dikreasikan dengan musik *Tasai*, musik *Karungut*, *Tandak*, musik *Bahalai*.

Selain keterlibatan musik tradisional pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah, pemanfaatan keberadaan kesenian ini juga dimanfaatkan oleh kalangan masyarakat Kelurahan Sepang Simin sebagai sarana hiburan dan sarana upacara adat dalam acara-acar adat, acara penting, acara keluarga keluarga, seperti resepsi pernikahan, penyambutan tamu penting, dan acara-acara lainnya. Dengan cara-cara pemanfaatan tersebut akan menjadikan musik tradisional pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* terus lestari serta lebih dikenal untuk menunjang eksistensi Kelurahan Sepang Simin dalam bidang Kesenian dan kebudayaan.

KESIMPULAN

Bentuk musik tradisional pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* di Kelurahan Sepang Simin antara lain: instrument musik yang digunakan yaitu Gong (*Garantung*) jenis alat musik perkusi golongan idiofon, nama motif musik *garantung parawei*. Intrumen gendang dua sisi (*Gandang Main*) jenis alat musik perkusi dan tergolong ke dalam jenis musik berdasarkan sumber bunyinya membranofon dengan nama motif musik *gandang parang* dan *gandang manca*. Intrumen yang ke tiga alat musik bedug, intrumen perkusi yang tergolong dalam jenis membranofon. Bentuk penyajian musik pengiring pencak silat *mambuka lawang sakepeng* yaitu berbentuk ansambel, musik yang dimainkan secara bersamaan dalam skala kecil.

Adapun fungsi musik tradisional iringin pencak silat *mambuka lawang sakepeng* dalam upacara perkawinan adat Dayak Ngaju di Kelurahan Sepang Simin, Kelurahan Sepang, Kabupaten Gunung Mas terbagi menjadi dua yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Dalam fungsi primer ansambel tradisional iringan pencak silat *mambuka lawang sakepeng* dalam upacara adat perkawinan dibagi menjadi dua yaitu: Sebagai Sarana Ritual, dan Sebagai Sarana Hiburan. Pada fungsi sekunder ansambel tradisional iringan pencak silat *mambuka lawang sakepeng* dalam upacara adat perkawinan dibagi menjadi tiga yaitu: Sebagai Sarana Komunikasi, Sebagai Identitas Masyarakat, dan Sebagai Media Pendidikan.

Pada penelitian ini upaya pelestarian musik tradisional iringan pencak silat *mambuka lawang sakepeng* di Kelurahan Sepang Simin, Kecamatan Sepang, Kabupaten Gunung Mas di laksanakan dengan, upaya perlindungan, upaya pengembangan, dan upaya pemanfaatan

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Bima Askara.

- Bogdan dan Taylor dalam Sugiyono, 2008. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Djohan, 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisser.
- Djlantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung Masyarakat Seni Indonesia.
- Hernando Eko dan Siswantoyo. 2018. *Martial Art of Dayak Central Kalimantan*. Yogyakarta: Atlantis Press.
- Jamalus, 1998. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Bumi Askara.
- Kodijat, Latifah. 2004. *Istilah-Istilah Musik*. Jakarta: Djambatan.
- Muda Kartinus, 2020. *Musik Sakepeng Dalam Upacara Panganten Haguét Suku Dayak Ngaju Di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Mustakim Tony, 2001. *Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Dolalak Di Masyarakat Hardimulyo, Kec. Kaligesing, Purworejo*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Meriam, Alan P. 1964. *The Antropologi Of Music*. Chicago: Northwestern University Pers
- Muhammad Syafiq, 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta: Adi Cita Sedyawati, 2006. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan (cetakan pertama)*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sugiyono, 2010 *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sedyawati, Edi. 2007. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi Seni Dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sedyawati, Edi. 2008. *Keindonesiaan Dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Wijaya Sastra
- Sulastianto, Hari, dkk. 2006. *Seni Budaya Untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ke-3 cetakan ke-2)*. Jakarta: Balai Pustaka.